

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam menyelenggarakan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) saja, namun guru juga dituntut untuk melakukan kegiatan penilaian. Hal ini senada dengan tugas guru yang dipaparkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 20 yaitu, guru berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran hingga melakukan penilaian dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Penilaian adalah usaha yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang mereka lakukan (Rasyid, 2019 : 7). Hal ini senada dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 yang mengemukakan penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Penilaian juga masuk dalam Standar Nasional Pendidikan yang merupakan acuan dan menjadi parameter keberhasilan terlaksananya suatu pendidikan. Standar nasional pendidikan terdiri dari 8 (delapan) standar, salah satunya adalah standar penilaian. Menurut UU No. 66 Tahun 2013 Bab I, standar penilaian adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Penilaian secara umum bisa diartikan sebagai alat ukur untuk melihat hasil belajar siswa. Tujuan kegiatan penilaian untuk melihat seberapa berhasil ketercapaian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan menyesuaikan kompetensi-kompetensi hingga muatan materi yang nantinya digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Weeden., at all (dalam Rasyid. 2019 : 7) tentang klasifikasi tujuan penilaian dalam empat hal yaitu mengidentifikasi kinerja siswa, membantu siswa belajar, *me-review* serta melihat bagaimana kinerja guru atau institusi.

Dalam melakukan prosedur kegiatan penilaian, perlu sebuah alat yang akan digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan, yaitu sebuah instrumen penilaian. Instrumen penilaian adalah alat penilaian atau alat

evaluasi yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai suatu variabel. Salah satu jenis instrumen yang digunakan dalam kegiatan penilaian kemampuan siswa setelah proses pembelajaran dilakukan ialah tes. Hal ini sejalan dengan pendapat Harun (2019 : 11) tentang tujuan diadakannya kegiatan penilaian untuk mengukur kemampuan seseorang atau mengemukakan aspek tertentu kepada individu yang melakukan tes. Secara umum, bentuk tes dibagi menjadi dua, salah satunya adalah tes objektif. Tes objektif merupakan tes yang dilihat dari sistem penskoran hasilnya akan sama walaupun diperiksa oleh orang yang berbeda. Menurut Harun dan Mansur (2009 : 181) pemilihan bentuk tes dapat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang disediakan, cakupan materi dan karakteristik pembelajaran yang diujikan.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa guru tidak hanya sebagai pelaksana pembelajaran namun juga sebagai pelaksana penilaian. Guru sebagai pelaksana penilaian dituntut untuk bisa membuat atau mengembangkan instrumen penilaian yang nantinya digunakan sebagai bahan penilaian atau evaluasi pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam pembuatan instrumen penilaian, guru seharusnya dilakukan secara mandiri dalam mengembangkan butir soal yang sesuai dengan keadaan lapangan. Namun pada kenyataannya, instrumen penilaian atau butir soal sudah tersedia dari dinas pendidikan, sehingga guru terbiasa memakai butir soal tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dilapangan pada tanggal 05 Maret 2020 dengan narasumber salah satu guru di sekolah dasar yang memaparkan telah tersedianya berbagai butir soal yang sudah dirancang dan diberikan melalui pihak sekolah sebagai instrumen penilaian yang dipakai di sekolah. Dengan alasan menyamaratakan butir soal di setiap sekolah diharapkan dapat menilai secara rata dan tidak membedakan sekolah tertentu, namun pada kenyataan hal ini tidak sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Karena itu seharusnya guru lah yang dapat membuat butir soal sesuai dengan kebutuhan dilapangan, dengan alasan guru tidak hanya sebagai yang menjalankan pembelajaran namun juga sebagai pengamat lapangan, setidaknya guru dapat membuat butir soal untuk penilaian harian.

*HOTS* merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan, mengemukakan atau menerapkan sebuah fakta maupun materi, namun *HOTS* mengharuskan siswa mampu membuat keterkaitan kemudian mengkatagorikan dan menempatkan antar fakta dengan cara baru sehingga dapat diterapkan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan (Thomas & Thorne, dalam Nugroho R. 2018 : 16). Hal ini juga senada dengan yang dikemukakan oleh N.S Rajendran (2001) bahwa *HOTS* juga membuat siswa dapat secara kritis mengevaluasi informasi yang didapatkannya sehingga dapat membuat kesimpulan dan membuat generalisasi. Siswa diharapkan dengan penerapan *HOTS* dapat menawarkan solusi baru serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mampu mengevaluasi, memberikan pendapat dan membuat sebuah pilihan juga keputusan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas dengan memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan konsep pemecahan masalah secara mandiri berdasarkan aktivitas yang dilakukan dan bermakna. Hal ini menunjukkan pembelajaran harus memberikan pelatihan yang dapat memacu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Hanifah (2017) banyak penelitian yang menyatakan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia lebih rendah dari negara lainnya, salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah kurang dilatih kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut. Oleh karena itu perlunya guru lebih mengoptimalkan instrumen penilaian yang berupa butir soal berbasis mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Untuk mendukung peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam pembelajaran IPS melalui instrumen penilaian yang nantinya akan dijadikan parameter tingkat keberhasilan belajar siswa serta penilaian proses belajar-mengajar pembelajaran IPS. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Butir Soal berbasis *Higher Order of Thinking Skills* (*HOTS*) pada Pembelajaran IPS di kelas V SD”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana prosedur pengembangan butir soal berbasis *Higher Order of Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran IPS di kelas V?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur mengembangkan instrumen penilaian berbasis *Higher Order of Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran IPS di kelas V.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat pengembangan ini mempunyai beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan terutama pada mata pelajaran IPS dalam pengembangan butir soal berbasis HOTS.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi guru.**

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penyusunan butir soal yang berbasis HOTS dan dapat diterapkan pada penilaian pembelajaran IPS.

#### **b. Bagi Siswa**

Penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pembelajaran IPS yang telah diberikan. Selain itu, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan umpan balik pada setiap pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah mendapatkan pengetahuan tentang pengembangan butir soal berbasis HOTS, sehingga sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan butir soal berbasis HOTS ini dalam pembelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti

Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan butir soal berbasis HOTS.